

Edisi 35/Th.3/Januari 2018

wartam

berpikir, berkata, berbuat dharma



Ida Pedanda Kenite

I B Dhamika

Menunggu 'Erupsi' Pemikiran **Cendekiawan Hindu**

ISSN 2442-0014
0724421001000
35/01/3/18 RP.15.000

Pergulatan Global Cendekiawan Hindu

Abhyasa vairagya *nirodhah*
(Yoga Sutra Patanjali, I. 12)

Gerak pikiran ini (*vrittis*) dapat dikuasai (*nirodhah*, diatur, terkoordinasi, terkendali, diam, tenang) melalui latihan (*abhyasa*) dan *non-attachment* (*vairagya*).

Bicara mengenai peran cendekiawan Hindu di Era Global, seseorang sebaiknya tidak lagi menuntut dengan dalil-dalil ideal. Kelemahan yang terjadi selama ini ketika berbicara salah satu 'peran' adalah selalu menunjuk, meminta, mendorong, dan memaksa orang lain agar bisa berperan sesuai dengan ketentuan ideal tersebut. Saatnya seseorang menunjuk dirinya sendiri agar sesuatu yang ideal tersebut bisa berjalan. Kalaulah ia ingin mengajarkan 'perannya' untuk melakukan 'perannya', ajakan itu mesti bersumber dari sinar dirinya, bukan dari keinginan pikirannya. Bhagavad-gita menyebutkan bahwa apapun yang orang suci perbuat, orang-orang akan mengikutinya. Ajakan itu muncul dari keteladannya, bukan dari permintaannya.

Maka dari itu, seorang cendekiawan Hindu semestinya adalah ia yang telah mampu menuntutkan dirinya sendiri atau yang sumber ilmunya telah menyalakan lilin-lilin yang lain tanpa harus mengurangi cahayanya sendiri. Cendekiawan Hindu semestinya tidak hanya sekedar orang yang telah hafal kitab dan pasih mengajarkannya pada orang lain, melainkan ia yang telah mampu menjadikan dirinya sebagai kitab suci, dia yang hidupnya telah selaras atau ekspresi dari kitab suci itu sendiri. Itulah mengapa seorang cendekiawan Hindu mesti mengindahkan instruksi dari Sutra Patanjali di atas.

Mengjadi cendekiawan Hindu paling tidak dalam hidupnya telah hulus atau mampu melewatinya dua metode yang diberikan, yakni *abhyasa* dan *vairagya*. Saat ia membaca kitab suci dan menempatkannya pada memori, itu baru tahapan menghafalkan kitab suci dari buku ke otak. Patanjali menyarankan agar ia latihan secara terus-menerus (*abhyasa*) agar apa yang dhafalkan itu tidak berakhir di memori, melainkan mampu menjadikannya agar setiap sel dari kesadarannya dihidupkan oleh kitab suci tersebut. Apa yang diajarkan oleh seorang cendekiawan

Hindu tidak hanya muncul dan memoriya, melainkan muncul dari kitab suci yang terinspirasi dari dirinya.

Seorang cendekiawan juga mesti menjadi seorang *Vairagi*, yakni dia yang tidak terikat oleh objek duniawi. Tidak terikat dengan objek duniawi bukan berarti hidup miskin, melainkan hidup apa adanya, mampu melepaskan keterikatan dengan apapun yang ada. Seseorang yang berbicara banyak tentang Hindu atau apapun peran yang dilakoni berlandaskan Hindu, tetapi kehidupannya tidak berbeda dengan kehidupan raksasa, yang dikuasai oleh dengki, irihati, kemarahan, ketamakan, kesombongannya, dan keakuan, maka ia harus mempraktikkan apa yang diajarkan oleh Patanjali di atas. Cendekiawan yang masih penuh dengan ketamakan tidak akan pernah membawa perubahan ke arah yang lebih baik, melainkan ia akan menipatkan banyak kekacauan.

Kehidupan kontemporer dewasa ini sangat memerlukan seorang cendekiawan yang cerdas dan bijaksana seperti itu. Cerdas karena ia telah banyak bergulat dengan pelajaran, sementara bijaksana karena ia telah mampu menjadikan perna-

hamannya itu hidup dan menjadi dirinya sendiri. Cendekiawan Hindu mesti cerdas karena ia harus mampu menjelaskan ajaran secara ilmiah dan praktis. Demikian juga ia mesti bijaksana agar mampu menggerak kesadaran setiap orang agar mulai menyukai pelajaran-pelajaran yang bersifat religius dan spiritual, sukla dengan pelajaran yang mengandung nilai-nilai kemuliaan. Kecerdasan sangat bagus untuk menjelaskan ajaran, tetapi kebijaksanaanlah yang mampu menggerak seseorang sehingga mau diajak untuk belajar secara bersungguh-sungguh.

Disamping itu, hal terpenting, mengapa seorang cendekiawan harus melewatkan *abhyasa* dan *vairagya* adalah agar nantinya lahir orang-orang luhur, orang yang lebih menghargai nilai-nilai kemanusiaan dan pribadi-pribadi yang integratif. Jika Hindu melahitkan cendekiawan 'text book' saja, dikhawatirkan akan melahitkan paham radikal negatif yang berupaya memecah-belah dan menungjak-ngjak nilai-nilai kemanusiaan. Cendekiawan yang demikian hanya akan menjadikan kitab suci sebagai sekedar alat untuk memuaskan 'hbi-

hamannya itu hidup dan menjadi dirinya sendiri. Cendekiawan Hindu mesti cerdas karena ia harus mampu menjelaskan ajaran secara ilmiah dan praktis. Demikian juga ia mesti bijaksana agar mampu menggerak kesadaran setiap orang agar mulai menyukai pelajaran-pelajaran yang bersifat religius dan spiritual, sukla dengan pelajaran yang mengandung nilai-nilai kemuliaan. Kecerdasan sangat bagus untuk menjelaskan ajaran, tetapi kebijaksanaanlah yang mampu menggerak seseorang sehingga mau diajak untuk belajar secara bersungguh-sungguh.

I Gede Suwantana



“
Cendekiawan
Hindu mestinya
tak sekedar hafal
weda dan pasih
mengajarkannya
melainkan ia
yang mampu
menjadikan
dirinya sebagai
kitab suci,
itu sendiri
dan hidupnya
selaras
pustaka suci
”

do'nya saja dan tidak menjadikan kitab suci untuk membangun kesadaran diri, nilai-nilai luhur dan meninggikan kemuliaan manusia.

Apa yang dilakukan oleh seorang cendekiawan Hindu agar mampu melahitkan generasi yang integratif? Ia mestinya tidak terlahi banyak mengajarkan kitab suci dan kebankakan kepada orang lain, tetapi lebih banyak mengajarkannya untuk dirinya sendiri, sebab ketika ajaran kitab suci dan kebankakan itu hidup di dalam dirinya, maka apapun yang dipikirkan, dicitrakan dan dilakukannya akan menjadi kitab suci itu. Cendekiawan seperti itu tidak perlu terlahi banyak berbicara agar orang menjadi paham, melainkan dia lebih banyak menggunakan hati sehingga orang lain bisa paham dari dalam. Agar bisa seperti itu, prinsip *abhyasa* dan *vairagya* adalah kuncinya.

I Gede Suwantana
Direktur Indira Udayana
Institute of Vedanta